

STUDI PELUANG INVESTASI SEKTOR AGRO INDUSTRI DI KOTA PALEMBANG PROPINSI SUMATERA SELATAN

Mustopa Marli Batubara¹

Abstract

Investment is the beginning of many economic activities, thus if the investment activities of well-developed and efficient, it will be followed by the growth of other economic activities. In line with the growing economy of the town of Palembang, the system will need to be invested in capital becomes increasingly important. Palembang city's economy through investment will be more improved than the previous condition. Efforts to attract investment into the region continues to be efforts and expectations of each region / city. Development investment in new development areas be done to balance the development pattern of the primary sector in this sub-sector, agro-industry and secondary sector. In addition, as a satellite town and Neighbourhood Plans Palembang development must be created in collaboration with local / other cities especially those bordering the city of Palembang (Satellite City and Growth Center) whose links with the Metropolitan Palembang.

Keywords: *Investment, Superior, Agro industry.*

Pembangunan, terutama pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan suatu proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar, alih ilmu pengetahuan dan pembangunan perusahaan-perusahaan baru. Pembangunan ekonomi mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan jumlah dan jenis peluang

kerja untuk masyarakat melalui berbagai aktivitas pembangunan itu sendiri. Proses pembangunan sendiri memiliki dimensi yang luas, tidak semata-mata dimensi pertumbuhan ekonomi (*growth*) tetapi juga dimensi pemerataan (*equity*) dan berkelanjutan (*sustainability*). Oleh karena itu pembangunan harus meningkatkan ketiga aspek tersebut dari waktu ke waktu, jika pembangunan dapat mencapai ketiga aspek tersebut, maka proses pembangunan dapat dikatakan berkualitas.

Pembangunan Kota Palembang dalam beberapa tahun terakhir ini

mengalami kemajuan yang cukup pesat di berbagai bidang. Kondisi ini semakin mengokohkan peran dan fungsi Kota Palembang dalam kontelasi kota-kota secara regional di Provinsi Sumatera Selatan, bahkan nasional. Sebagaimana diketahui, Provinsi Sumatera Selatan telah mencanangkan dirinya sebagai Lumbung Energi Nasional dan Lumbung Pangan. Sebagai pusat pertumbuhan utama wilayah dan pusat kegiatan nasional (PKN) di Provinsi Sumatera Selatan.

Peluang untuk merancang dan membangun percepatan perekonomian saat ini terbuka luas, sesuai dengan semangat otonomi daerah yang membawa implikasi yang luas terhadap pengembangan ekonomi daerah, antara lain pemanfaatan, pengaturan dan penguasaan asset ekonomi yang ada di daerah. Menurut BPS Kota Palembang (2008) tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Palembang (2008) 7,10 persen dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 34.412.475 ADHB atau 14.992.484 ADHK, dengan pencapaian pendapatan regional 20.219.916 ADHB atau 8.809.467 ADHK. Besaran pendapatan tersebut atas sumbangan sektor sekunder sebesar 82,55 persen sedangkan sektor primer hanya berkontribusi sebesar 2,26 persen yang didalamnya termasuk sektor pertanian.

Sisi lain, Kota Palembang memiliki outlet-outlet primer seperti Pelabuhan Tanjung Api-Api, Bandara Udara Internasional, Pelabuhan Sungai Bom Baru dan Terminal Karya Jaya. Hal tersebut menyebabkan Kota Palembang

mampu melayani pergerakan baik *forward* yaitu dengan Propnsi lain bahkan mancanegara dan *backward* yaitu dengan kawasan *hinterland*-nya. Berdasarkan informasi BPS Kota Palembang (2008), distribusi produksi komoditi pertanian di Sumatera Selatan terbesar melalui outlet-outlet primer yang ada di Kota Palembang.

Untuk mendorong perekonomian daerah agar semakin maju pemerintah daerah bersama dengan pihak swasta dan masyarakat bersama-sama meningkatkan perannya dalam pembangunan daerah. Pemerintah antara lain dituntut untuk dapat menyediakan dan mengembangkan sarana dan prasarana pembangunan, seperti; jalan, listrik, telekomunikasi, air bersih, kawasan industri pengolahan, industri perdagangan, pariwisata dan sebagainya. Dengan tersedianya berbagai sarana dan prasarana serta infrastruktur tersebut, diharapkan laju pembangunan dan penanaman modal (investasi) dapat ditingkatkan.

Studi ini untuk mengetahui peluang-peluang investasi sektor agro industri di Kota Palembang sebagai upaya memberikan nilai tambah bagi produksi komoditi pertanian di Sumatera Selatan dan membuka lapangan kerja masyarakat yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Metode Penelitian

Metode peneltian adalah survey. Penelitian dilakukan di 16 Kecamatan dalam Kota Palembang. Pengumpulan data yaitu data primer

dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan pegawai kantor kecamatan terutama untuk mengetahui potensi pengembangan sektor pertanian. Sedangkan data sekunder dari literatur dan bahan bacaan yang telah di terbitkan oleh Pemerintah Kota Palembang seperti; Profil Investasi, RPJM, RTRW Kota Palembang dan Kota Palembang dalam Angka.

Teknik analisis yang digunakan analisis deskriptif atas dasar analisis sektor potensial atau unggulan dan analisis lokasi strategis. Alat analisis adalah Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis Kontribusi Sektor (AKS), Analisis Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS)

Pembahasan

Investasi dapat diartikan sebagai penanaman modal yang merupakan suatu komponen penting dalam pembangunan daerah. Investasi di suatu daerah merupakan induksi laju pembangunan ekonomi daerah tersebut, karena investasi akan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi perekonomian suatu daerah. Dengan demikian, peningkatan investasi harus terus dipacu sebagai bagian penting dari proses pembangunan (Jogiyanto, 2000).

Peningkatan laju pembangunan ekonomi daerah, harus dipacu dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif, sehingga arus modal dapat masuk ke suatu daerah untuk

mengelola sumberdaya alam (SDA) dan mengembangkan sumberdaya manusia (SDM), yang pada gilirannya dapat menciptakan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat. Penciptaan iklim investasi yang kondusif di suatu daerah menuntut adanya ketersediaan informasi yang memadai, agar menimbulkan daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modal/menginvestasikan modalnya.

Investasi pembangunan yang dapat dilakukan di Kota Palembang berupa investasi *Social Overhead Capital* (SOC) atau investasi publik, dan *Directly Productive Activity* (DPA) atau investasi privat. Bentuk investasi publik adalah berupa prasarana kota dan sarana atau fasilitas sosial/umum dan penanganannya oleh pemerintah (baik pusat maupun daerah). Sementara investasi privat berupa kegiatan-kegiatan produktif langsung seperti: industri, perdagangan, jasa-jasa komersial, pengangkutan, perumahan dan bangunan-bangunan properti dan sebagainya,

Sebagaimana diketahui komponen penting investasi atau penanaman modal mencakup Sumber Daya Manusia, teknologi, Sumber Daya Alam, modal dan lingkungan strategis. Bagaimana mengintegrasikan dan mengkombinasikan komponen-komponen tersebut, sehingga tercipta investasi yang kokoh dan solid. Suatu negara memiliki modal/kapital dan sumber daya alam yang kaya, tetapi sumber daya manusianya lemah dan tidak memiliki teknologi

Sedangkan lingkungan strategis, adalah kemampuan suatu negara memanfaatkan peluang-peluang yang ada dan meminimalisasikan ancaman-ancaman yang muncul dan lingkungan eksternalnya. Sedang lingkungan internal adalah kemampuan negara tersebut menghadapi perubahan-perubahan eksternal, sehingga negara tersebut akan mengetahui posisinya dalam pasar global tentu akan lebih mudah menyusun strategi investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonominya (pembangunan), sehingga akhirnya akan mampu pula menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya.

Negeri Indonesia secara umum dan khususnya Propinsi Sumatera Selatan merupakan Negara agraris yaitu memiliki sumber daya alam sektor pertanian dalam artian luas yang besar, namun terkendala keterbatasan pengelolaannya, sehingga memiliki potensi untuk dikelola agar dapat mensejahterakan masyarakat yaitu melalui pengelolaan secara optimal kekayaan alam sektor pertanian dan mendapatkan nilai tambah melalui bidang usaha pengolahan hasil-hasil pertanian (agro industri) (Sudaryanto, T, Effendi Pasandaran dan Acmad Djauhari, 1993).

Untuk investasi di sektor pertanian perlu ditegaskan syarat keharusan yaitu produktivitas, efisiensi dan keberlanjutan, Efisiensi dan produktivitas harus bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan teknologi, pengetahuan dan preferensi masyarakat. Selain itu, sumber daya

alam dari sektor pertanian merupakan sumber alam yang dapat diperbaharui (*renewable resource*) sehingga lebih menjamin akan usaha dalam perspektif jangka panjang (*sustainable development*) (Pakpahan, 1999). Hal lain, yang diperlukan dalam pembangunan kawasan industri masyarakat pertanian dapat dibangun dan dikembangkan dengan pembangunan agribisnis secara utuh disertai pembinaan kewirausahaan masyarakat pertanian (Batubara, 2004).

Dalam rangka mewujudkan tata ruang kota yang sesuai dengan rencana tata ruang, maka arah kebijakan mikro pengembangan wilayah Kota Palembang, adalah dengan strategi pengembangan sektor-sektor dan bidang pembangunan dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu pendekatan investasi dan pendekatan perletakkannya pada ruang kota.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sektor potensial atau unggulan dengan pendekatan analisa LQ, AKS, IDS/IPPS dan Pertumbuhan Ekonomi didapat hasil sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Kota Palembang

Kota Palembang memiliki luas 400,61 km² atau 40.061 ha dan secara geografis terletak antara 2° 52' sampai 3° 5' Lintang Selatan dan 104° 37' sampai 104° 52' dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Kota Palembang dibagi menjadi 16 kecamatan dan 107 kelurahan dan secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin di sebelah barat,

utara dan timur, dan dengan Kabupaten Muara Enim di sebelah selatan. Sekitar 30% wilayah adalah untuk pemukiman, 2% industri, 10% pertanian, 6% hutan kota dan 42% lain-lain. Secara geografis posisi Kota Palembang sangat strategis karena berada pada posisi kawasan segitiga perdagangan ASEAN (Indonesia, Malaysia dan Singapura), dan merupakan pintu gerbang tempat distribusi bahan baku produk domestik seperti hasil-hasil pertanian, perkebunan dan perikanan. Dari luas lahan yang dimiliki tersebut sebesar 12.656 Ha merupakan kawasan budidaya pertanian yang terluas terdapat di Kecamatan Gandus dan Ilir Barat I yang umumnya terletak di Sepadan Sungai Musi yang merupakan potensi untuk ikut serta mendukung program Sumatera Selatan lumbung pangan.

2. Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor-sektor yang mempunyai nilai ekonomis tinggi atau memberikan kontribusi relative tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), mempunyai nilai manfaat bagi masyarakat setempat, serta berpotensi untuk dikembangkan dikemudian hari. Secara teoritis, ada beberapa kriteria yang dapat dipakai untuk menentukan

sektor unggulan tersebut seperti dominasi sektor tersebut terhadap sektor lainnya, potensi pengembangan sektornya, laju pertumbuhan sektor tersebut dan sektor tersebut sebagai basis dibanding dengan sektor yang lain di wilayah tersebut.

Konsep penetapan sektor atau komoditas unggulan mengacu definisi sektor atau sub sektor atau komoditas unggulan yakni salah satu sektor atau sub sektor atau komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan di suatu wilayah, yang mempunyai prospek pasar dan peningkatan kesejahteraan cukup besar.

Dalam studi ini, sektor unggulan ditetapkan berdasarkan definisi yang dikeluarkan oleh Ditjen Bangda Depdagri, Depperindag sebagai berikut:

- a. Berciri khas daerah
- b. Tenaga Kerja lokal besar
- c. Bahan baku lokal banyak, stabil, dan berkelanjutan
- d. Nilai tambah tinggi
- e. Daya saing tinggi/ memiliki keunggulan kompetitif
- f. Pasar luas (Dalam Negeri/Luar Negeri)
- g. Ramah lingkungan
- h. $LQ > 1$
- i. $Share\ PDB > 10\%$

Tabel 1
Analisis LQ, AKS DAN IDS/IPPS sektor Unggulan Kota Palembang

Sektor	Growth	LQ	AKS	IDS/IPPS
Pertanian	9,01	0	8	IDS < 1 IPPS < 1
Pertambangan dan Penggalian	-	-	9	IDS < 1 IPPS < 1
Industri Pengolahan	23,9	2,2	1	IDS > 1 IPPS > 1
Listrik, Gas, Air Bersih	18,1	2,8	7	IDS < 1 IPPS < 1
Bangunan	17,26	0,9	5	IDS < 1 IPPS < 1
Perdagangan, Pariwisata, Hotel & Restoran	14,6	1,4	2	IDS > 1 IPPS < 1
Penangkutan dan Komunikasi	19,65	2,4	4	IDS < 1 IPPS < 1
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	13,88	1,6	6	IDS < 1 IPPS < 1
Jasa	19,11	1,4	3	IDS < 1 IPPS < 1

2.1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Untuk menentukan sektor atau sub sektor atau komoditas yang menjadi unggulan di suatu wilayah digunakan pendekatan dengan metode ekonomi, yaitu Metode *Location Quotient* (LQ) dengan menggunakan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Sumatera Selatan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Palembang. Berdasarkan pada perhitungan nilai PDRB-nya, diketahui

bahwa sektor industri pengolahan, listrik-gas-air bersih, pengangkutan dan komunikasi, keuangan-persewaan-jasa perusahaan, perdagangan-hotel-restoran dan jasa memiliki nilai LQ lebih dari 1. Ini berarti sektor-sektor tersebut merupakan sektor potensial yang bisa dikembangkan di Kota Palembang. Sedangkan sektor Pertanian < 1 sebesar 0,03 jadi tidak layak dikembangkan. Sehingga subsektor agro industri yang harus dikembangkan.

2.2. Analisis Kontribusi Sektor (AKS)

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui Kontribusi atau peranan sektor dalam struktur perekonomian yang terbentuk di suatu wilayah. Struktur ekonomi yang akan digambarkan akan menunjukkan besarnya peranan masing-masing sektor ekonomi dalam menghasilkan nilai tambah. Hal ini menggambarkan ketergantungan suatu wilayah terhadap kemampuan produksi masing-masing sektor ekonomi. Apabila struktur ekonomi disajikan dari waktu ke waktu, maka dapat dilihat perubahan dan pergeseran struktur sebagai indikator adanya proses pembangunan. Berdasarkan data PDRB tahun 2003 sampai dengan 2007, dapat diketahui ada 3 (tiga) sektor potensial yang bisa dikembangkan di Kota Palembang yaitu sektor industri pengolahan, perdagangan-hotel-restoran, dan jasa dimana nilai AKS ketiga sektor ini lebih dari 10% dibanding sektor yang lain. Dilihat dari jenisnya, industri pengolahan ini terdiri dari industri - industri Logam, Mesin, Kimia dan Industri Aneka, Industri Hasil Pertanian dan Perikanan serta hasil hutan.

2.3. Analisis Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS)

Data PDRB tahun 2007 menunjukkan bahwa ekonomi makro Kota Palembang didominasi oleh sektor

industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada tahun 2007, kedua sektor ini menyumbang masing-masing 50,87 persen dan 16,01 persen pada PDRB Kota Palembang. Dari 9 sektor yang ada di Kota Palembang, hanya ada 1 (satu) sektor yang memiliki nilai IPPS (indeks potensi pengembangan sektor) dan IDS (indeks dominasi sektor) yang lebih besar dari satu yaitu sektor industri pengolahan, termasuk didalamnya adalah subsektor agro industri. Menurut data dari BPS Kota Palembang (2008), industri besar yang mengelola hasil pertanian, hutan dan kebun sebesar 48 %, industri menengah 24 % dan industri kecil 42 %.

Potensi Kota Palembang dapat mengolah produk-produk pertanian yang memiliki nilai ekspor non migas terbesar yaitu komoditi karet (51%) dengan total produksi karet alam 800.000 ton/tahun dan produk kelapa sawit (17,9%) dengan total produksi 18.000.000 ton/tahun. Produk karet remah dan kelapa sawit distribusinya saat ini melalui pelabuhan Boom Baru Palembang. Dan untuk komoditi tidak diekspor namun banyak didistribusikan melalui Kota Palembang terdapat juga Kelapa dengan produksi mencapai 70.000 ton/tahun.

Potensi produksi karet alam, sawit dan kelapa cukup banyak untuk mendukung agro industri di Kota Palembang yang tersebar di beberapa daerah di Propinsi Sumatera Selatan yaitu:

1. Karet di Kabupaten : Musi Rawas, Muara Enim, Banyuasin, Musi

- Banyuasin, Ogan Komering Ilir dan Ogan Komering Ulu.
2. Sawit : Musi Rawas, Muara Enim, Lahat, Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Banyuasin dan Musi Banyuasin.
 3. Kelapa : Banyuasin, Ogan Komering Ilir.

Untuk meningkatkan pendapatan, menciptakan nilai tambah, menyerap tenaga kerja bagi masyarakat Kota Palembang terhadap produk pertanian maka kebijakan pemerintah harus mendorong pengembangan industri barang jadi karet, *Cruide Palm Oil* dan kelapa (kopra) serta membangun industri turunan dari produk-produk karet (ban mobil/kendaraan roda dua) dan minyak sawit/kelapa (minyak goreng, sabun, syrup kelapa, dan pemanfaatan sabut kelapa untuk kerajinan, dan lain-lain). Kegiatan industri hulu berbahan baku karet, sawit dan kelapa tersebut wilayah pengembangannya di Kecamatan Ilir Timur II dan Gandus dengan sumber bahan baku untuk industri berikut:

Sejalan dengan pengembangan sektor agro industri di Kota Palembang maka program pengembangannya melalui program terpadu terpadu antara sub sektor industri, perdagangan dan jasa, dan pariwisata serta ditunjang oleh infrastruktur essensial dengan kegiatan berikut ini:

1. Mendorong masuknya investasi melalui regulasi dan perizinan.
2. Pengembangan kegiatan industri di lokasi kawasan industri (industrial estate).

3. Identifikasi dan pengembangan kelompok industri.
4. Penataan kawasan wisata yang terpadu dan ber-cluster.
5. Promosi pariwisata dan pengembangan tempat wisata dan penyelenggaraan event wisata.
6. Pengembangan kerjasama tujuan wisata dengan daerah lainnya di Sumatera Selatan.
7. Pengembangan agro estate di Pulo Kerto.
8. Pengembangan produk-produk industri berbasis bahan baku lokal.
9. Pengembangan produk agroindustri di sepadan sungai Musi (pabrik pengolahan karet dan pabrik pengolahan minyak goreng).
10. Pengembangan sentral pemasaran dan pengolahan hasil sungai/laut.
11. Pengembangan pasar-pasar tradisonal di wilayah padat penduduk.
12. Pembangunan instalasi listrik, air bersih dan jaringan distribusi/pemasaran.
13. Program pengembangan jasa perdagangan, pendidikan, riset dan teknologi.

Sebagai Kota Metropolitan yang pengembangan ekonominya diarahkan berdasarkan perdagangan dan jasa, serta industri maka arah pengembangan industri pengolahan hasil pertanian (agro industri) harus dilaksanakan dengan hati-hati dan memperhatikan konsep pengembangan *sustainable urban development*. Artinya pengembangan agro industri harus dilaksanakan dengan tetap

memprioritaskan masalah keberadaan kota sebagai pusat perdagangan dan jasa, serta kota-wisata dan sejarah yang pembangunannya berkelanjutan.

Simpulan

Arah kebijakan investasi Kota Palembang adalah mendorong industri pengolahan yang memiliki nilai LQ, AKS dan IDS/IPPS lebih besar dari 1 dengan laju pertumbuhan tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Pengembangan industri pengolahan yang memiliki pelunag besar pada sub sektor agro industri yaitu industri pengolahan bermodalkan bahan baku pertanian yang memberikan efek meningkatkan pendapatan dari nilai tambah terhadap sektor pertanian dengan memanfaatkan sepadan sungai musi dan mendukung kawasan agropolitan serta meningkatkan desentralisasi industri ke daerah-daerah sesuai dengan potensinya.

Kepustakaan

Batubara, Mustopa Marli. Kemampuan Ekonomi Petani Karet Dalam Upaya Melakukan Investasi Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani.

- Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Batubara, Mustopa Marli dan Amidi. 2010. Pemetaan Potensi investasi Kota Palembang. Palembang
- Bappeda Kota Palembang. 2007. Skenario Kebijakan dan Program Pengembangan Tata Ruang Kota Palembang. Palembang.
- Biro Pusat Statistik Kota Palembang. 2008. Palembang Dalam Angka. Palembang.
- Jogiyanto, H. 2000. Teori Portofolio dan Analisis investasi. Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.
- Pakpahan, Agus. 1999. Membangun Perkebunan Abad 21: Membalik Sejarah Arus dan Gelombang Sejarah. Prosiding Lokakarya dan Ekspose Teknologi Perkebunan. Buku 1. APPI-BPP Sembawa hal. 1 – 31.
- Sudaryanto, Taslim, Effendi Pasandaran dan Achmad Djauhari. 1993. Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.